

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Logika merupakan ilmu pengetahuan dan kecakapan berpikir tepat.¹ Sebagai ilmu, logika merupakan hukum-hukum yang menentukan suatu pemikiran itu lurus atau tepat. Kecakapan berpikir adalah ketrampilan untuk menerapkan hukum-hukum logika dalam pemikiran. Dengan ini, manusia mendapatkan pengetahuan, memahami dan menghadapi realitas hidup setiap hari dengan aturan-aturan berpikir, misalnya silogisme, deduktif dan induktif.

Logika juga merupakan teknik atau cara berpikir manusia untuk mengarahkan akal budi manusia kepada pengetahuan yang benar akan realitas di sekelilingnya. Artinya, logika menjadi sarana manusia berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang benar.² Sebelumnya, hal ini telah dikatakan oleh Aristoteles, dalam *Organon*. Logika merupakan alat (berpikir) agar kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.³ Thomas Aquinas pun mengatakan logika merupakan teknik atau cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Kemudian cara berpikir ini

¹ Bdk. ALEX LANUR, OFM., *Logika Selayang Pandang*, Kanisius, Yogyakarta 1983, 7-8.

² Bdk. DANIEL J. SULLIVAN, *Fundamental of Logic*, McGraw-Hill Book Company, New York 1963, 5 & 16.

³ Bdk. K. BERTENS, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta 1999, 168.

digunakan di dalam semua ilmu-ilmu pengetahuan. Cara berpikir ini juga berkembang menjadi kebiasaan yang dimiliki oleh manusia.⁴

Cara berpikir ini memiliki syarat-syarat tertentu. Syarat pertama, setiap cara berpikir berdasar kenyataan atas fakta-fakta yang ada atau objektif. Syarat kedua, argumen-argumen yang digunakan harus benar. Artinya, dalam setiap argumen, manusia mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan, dan menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, harus berdasar hukum-hukum logika. Tujuannya adalah agar penalarannya menjadi ilmiah, kritis, dan objektif.⁵

Logika memiliki objek material dan formal. Objek materialnya adalah berpikir, yaitu kegiatan pikiran akal budi manusia. Objek formalnya adalah ketepatan dan kelurusan dalam berpikir berdasarkan hukum-hukum serta aturan-aturan yang sudah ditetapkan logika.⁶ Maka, di sini logika berlaku dan bersifat universal bagi setiap subjek yang berpikir. Sebab, logika sebagai ilmu tidak bergantung pada kondisi/latar belakang subjek yang berpikir. Ketika latar belakang subjek berpengaruh terhadap cara berpikirnya, hal ini termasuk dalam kajian psikologi kognitif. Akan tetapi, jika logika dipandang sebagai kecakapan berpikir, mau tak mau, logika dipengaruhi oleh situasi subjek.

Logika sebagai cara berpikir, dimiliki oleh semua manusia, termasuk bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia mempunyai cara berpikir tersendiri. Akan tetapi, cara

⁴ Bdk. JOSE JUAN SANGUINETI, *Logic: The Basic Aspects*, Sinag-Tala, Manila 2006, 4-6.

⁵ Bdk. W. L. POESPOPRODJO, & T. GILARSO, *Logika Ilmu Menalar*, Ramadja Karya, Bandung 1985, 12-14.

⁶ *Ibid.*

berpikir yang dimiliki itu berbeda. Hal ini terjadi sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Cara berpikir itu dipengaruhi oleh pengalaman sejarah, yakni adanya sistem feodalisme dan kapitalisme-kolonialisme. Hal ini menjadi keperhatian bagi Tan Malaka.⁷

Keperhatian yang dimiliki oleh Tan Malaka, adalah "...sejarah kehidupan bangsa (Indonesia)...selama ini tidak beranjak dari apa yang disebut...(sebagai) riwayat perbudakan."⁸Perbudakan disebabkan oleh sistem kapitalisme-kolonialisme yang menjajah selama tiga setengah abad dan feodalisme-tradisional. Bagi Tan Malaka, hal ini akan memudahkan bangsa asing untuk memperbudak dan menjajah, sehingga menyuburkan mentalitas perbudakan. Akibatnya, bangsa Indonesia memiliki kecenderungan untuk berpikir pasif dan takut untuk berpikir mandiri. Hal ini menjadikan mereka berpasrah atau menyerahkan kepada nasib untuk menghadapi realitas hidup. Bangsa Indonesia lebih mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal atau takhayul. Tan Malaka menyebut cara berpikir ini, logika mistika. Logika mistika adalah cara berpikir yang menganggap bahwa penyebab segala sesuatu adalah Roh atau hal-hal gaib. Roh-roh tersebut diyakini memiliki kekuatan gaib. Kekuatan ini adalah sesuatu yang bersifat takhayul dan mistis.⁹

Logika "mistika" ini diwariskan terus menerus, sehingga berkembang dan digunakan oleh bangsa Indonesia. Dalam hal ini, setiap peristiwa dan alam semesta

⁷ Bdk. HARRY, A. POEZE, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, diterjemahkan penerbit, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta 1988, xxv-xxvi.

⁸ *Ibid.*, xxvi.

⁹ *Ibid.*

yang terjadi diyakini oleh bangsa Indonesia karena ada sesuatu yang menyebabkannya, yakni Roh-roh atau “kekuatan yang tertinggi”. Orang memiliki kecenderungan untuk tidak menggunakan penalaran rasional atau masuk akal secara mandiri. Menurut Tan Malaka, logika ini menyebabkan bangsa Indonesia menjadi “malas berpikir”, sehingga mempermudah perbudakan dan penjajahan bertumbuh dengan subur. Keberanian bereksplorasi dalam pemikiran untuk menganalisa realitas hidup yang konkret secara mandiri, tidak dimiliki.¹⁰ Maka, logika “mistika” tidak akan menghantar bangsa Indonesia kepada kemerdekaan sejati.

Karena itu, bangsa Indonesia harus memiliki logika yang baru untuk menggantikan logika mistika. Logika itu akan membantu bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan sejati. Dengan logika ini, bangsa Indonesia akan menjadi bebas berpikir dan tidak berpikir dogmatis, takhayul dan percaya pada hal-hal yang gaib atau mistis.

Bagi Tan Malaka, logika merupakan hal yang penting. Logika ini juga dapat menjadi alat perubahan dalam masyarakat dan segala bidang sosial, ekonomi, dan politik. Karena, bidang-bidang tersebut harus diarahkan untuk membantu perubahan logika tersebut. Dalam buku “Aksi Massa”, ia menegaskan bahwa bangsa Indonesia harus membuang “kotoran-kesaktian” (logika mistika) di dalam pikirannya. Seluruh tenaga ekonomi dan sosial harus digunakan untuk menentang imperialisme bangsa

¹⁰ *Ibid.*, xxv-xxvi.

barat. Logika itu akan menjadi senjata revolusioner-proletar untuk melawan penjajah, sehingga mendapatkan kemerdekaan.¹¹

Logika itu dikatakannya di dalam Madilog. Madilog merupakan karya orisinal dari Tan Malaka. Karya tersebut menjelaskan tentang logika, yang dimaksudkan oleh Tan Malaka. Karya itu dipengaruhi oleh beberapa pemikiran, terutama George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831), Karl Marx (1818-1883) dan Friedrich Engels(1820-1895), dan “pemikir kiri” lainnya.

Berangkat dari pemikiran Tan Malaka, penulis ingin mengetahui dan mendalami apa itu logika menurut Tan Malaka di dalam “Madilog”. Logika yang menjadi kritik atas cara berpikir mistis dan bertujuan untuk menghantar kepada kemerdekaan. Kemudian, bagaimana logika itu diterapkan. Terakhir, penulis akan melihat sumbangan pemikiran Tan Malaka bagi bangsa Indonesia.

1.2. PERMASALAHAN

Permasalahan mendasar yang ingin dijawab dalam karya tulis ilmiah ini adalah: apa itu logika menurut Tan Malaka dalam Madilog. Kemudian, bagaimana logika tersebut diterapkan.

Fokus karya tulis ini adalah logika menurut Tan Malaka. Logika yang menjadi kritik atas logika bangsa Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan. Logika itu merupakan cara berpikir bangsa Indonesia yang didasarkan pada hal-hal mistik, gaib, dan sebagainya di dalam pertimbangan.

¹¹ Bdk. TAN MALAKA, *Aksi Massa*, Narasi, Jakarta 2008,139-140.

Pada tahap selanjutnya, penulis akan melihat bagaimana perwujudan logika dari Tan Malaka dalam Madilog. Hal tersebut tidak terlepas dari situasi bangsa Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan hingga setelah kemerdekaan. Tujuannya adalah untuk mencapai kemerdekaan sepenuhnya, dari penjajahan dan penindasan. Untuk itulah, Tan Malaka melahirkan logika baru, yang menjadi cara berpikir bangsa Indonesia. Cara berpikir yang menggantikan dan mengubah cara berpikir lama dan menjadi suatu revolusi pemikiran bagi bangsa Indonesia.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah mengetahui logika menurut Tan Malaka dalam buku Madilog. Dengan ini, penulis akan mendapatkan pengetahuan dan pengertian tentang logika menurut Malaka semakin mendalam. Penulis juga ingin menunjukkan bahwa tema logika Tan Malaka dapat menjadi perbincangan filosofis yang menarik, terutama di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Selain itu, penulisan karya tulis ini merupakan syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1).

1.4. METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah studi pustaka. Dalam hal ini, penulis menggunakan sumber utama, yakni buku “Madilog” yang ditulis oleh Tan Malaka. Kemudian, penulis juga akan menggunakan sumber-sumber lain yang mendukung tema yang diteliti, terutama karya-karya Tan Malaka.

1.5. SKEMA PENULISAN

Penulisan skripsi akan dibagi ke dalam lima bab. Pada bab I, Pendahuluan, penulis akan menyajikan latar belakang pemilihan tema dan permasalahan yang dibahas. Kemudian, penulis juga menguraikan tujuan, metode dan skema penulisan skripsi. Pada bagian bab II, penulis akan memaparkan riwayat hidup Tan Malaka, latar belakang pendidikannya, keterlibatan dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia dan gambaran umum karya-karyanya. Penulis juga akan membahas sekilas buku “Madilog” dan isinya, yang ditulis untuk menjawab kebutuhan dalam perjuangan kemerdekaan.

Pada Bab III, penulis akan masuk ke dalam pemikiran Tan Malaka mengenai Logika. Akan tetapi sebelumnya, penulis akan melihat pemikiran siapa saja yang turut mempengaruhi pandangannya dan kritiknya atas logika mistika. Kemudian, penulis akan melihat bagaimana logika tersebut digunakan dalam konteks perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Setelah itu, pada bab IV, penulis mencoba untuk menemukan relevansi pemikiran Tan Malaka bagi kehidupan bangsa Indonesia di zaman sekarang. Pada bagian penutup, bab V, bagian kesimpulan dan catatan kritis, penulis akan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam permasalahan. Penulis akan merangkum dari keseluruhan tulisan tersebut dan memberikan tanggapan kritis atas logika menurut Tan Malaka. Kemudian penulis memberikan saran untuk memperkaya tulisan ini, agar berguna bagi mereka yang akan membahas tema yang sama.